

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi, perdagangan internasional adalah salah satu sarana untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Secara tradisional, perdagangan internasional terjadi karena kurangnya sumber daya negara. Kurangnya sumber daya di satu negara dapat diatasi karena memperoleh sumber daya yang langka ini dari negara lain melalui jalur perdagangan. Namun, di era globalisasi ini, tujuan perdagangan internasional dikembangkan untuk memperoleh keuntungan yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Saragih, 2022). Pertumbuhan ekonomi diyakini mampu berkembang cepat diiringi dengan meluasnya perdagangan internasional (Gnangnon, 2018). Dalam perekonomian suatu negara, kegiatan perdagangan internasional merupakan salah satu peran penting. Sehingga untuk meraih berbagai peluang dan kesempatan yang ada, perdagangan internasional harus terus diupayakan. Pengaruh globalisasi berdampak pada perkembangan perdagangan internasional sehingga menjadi sorotan seluruh negara termasuk Indonesia. Dilakukan berbagai strategi agar perkembangan perdagangan internasional dapat terus meningkat. Untuk menjual produk-produknya para produsen membutuhkan pangsa pasar yang lebih luas. Oleh karena itu kerja sama secara bilateral, regional maupun multilateral sangat dibutuhkan. (Siagian, 2019)

Menurut teori ekonomi, kegiatan impor dan ekspor adalah sumber pertumbuhan ekonomi. Secara umum, aktivitas ekspor terus meningkat setiap saat, dapat menjadi peluang negara-negara berkembang menjadi negara maju sebagai

negara yang mendominasi pangsa pasar di berbagai negara di dunia. Menurut (Kusumaningrum, 2019) Sektor pertanian Indonesia berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia di era globalisasi. Sektor pertanian umumnya mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Tidak hanya sebagai sumber pangan bagi masyarakat sehari-hari, tetapi juga sebagai sumber devisa negara. Sektor pertanian selama ini masih menjadi andalan penyerapan tenaga kerja dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan oleh sifat kegiatannya yang konvensional, dan produk pertanian selalu dibutuhkan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,28 persen pada tahun 2021 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan sebesar 19,25 persen. Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan tahun 2021 yaitu sebesar 3,94 persen terhadap total PDB dan 29,67 persen terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut.

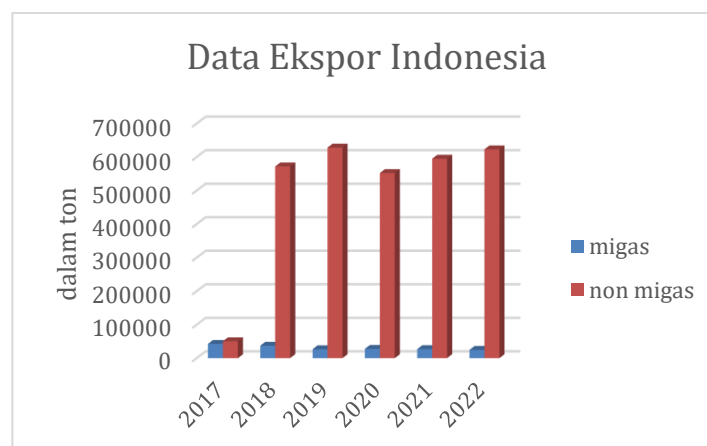
Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada periode 2017 sampai dengan 2022 Nilai ekspor Non-Migas Indonesia memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor migas Indonesia. Dalam sektor non migas, setiap subsektor, yaitu pertanian, industri pengolahan, dan pertambangan, memiliki komoditi yang memiliki potensi untuk meningkatkan ekspor non migas secara keseluruhan. Komoditas-komoditas tersebut antara lain kopi pada subsektor pertanian, udang beku pada subsektor industri pengolahan, dan batubara pada

subsektor pertambangan.. Ketiga komoditi tersebut berpotensi mendorong pertumbuhan ekspor non migas, yang kemudian juga akan mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia ke arah yang positif. Namun, dalam pasar internasional terdapat beberapa negara pesaing pada masing-masing komoditi, sehingga mengharuskan setiap komoditi memiliki daya saing untuk dapat bertahan di pasar internasional (Wulandari 2009)

Komoditas pertanian Indonesia yang menjadi andalan dan banyak diminati pasar global adalah kelapa sawit, kopi, kakao, teh, tembakau, dan tebu. Lebih dari separuh produksi komoditas-komoditas tersebut ditujukan untuk ekspor.(Nurhayati et al., 2019) Selain itu, Indonesia juga memiliki keunggulan lain dalam komoditas pertanian, yaitu komoditas rempah-rempah. Komoditas rempah-rempah seperti pala, fuli, dan kapulaga memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena masih memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan dapat bersaing dengan komoditas lain.

berikut merupakan grafik yang menunjukkan nilai ekspor indonesia berdasarkan komoditas, sebagai berikut :

Grafik 1.1
Data ekspor Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik RI (diolah)

Dari data ekspor selama 6 tahun terakhir menunjukkan bahwa nilai ekspor non migas lebih unggul dibandingkan dengan komoditas migas nya. Oleh karena itu penulis mengambil salah satu produk unggulan komoditas non migas sektor pertanian yang memiliki nilai ekspor tinggi di Indonesia yaitu komoditi kakao.

Salah satu produk utama perkebunan, kakao (*Thebroma Cocoa*) atau cokelat, memainkan peran penting dalam perekonomian nasional, terutama sebagai sumber lapangan kerja, sumber pendapatan, dan devisa bagi negara. Selain itu, kakao berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal dan agroindustri. Sekitar 900 ribu kepala keluarga petani mendapatkan pekerjaan dan sumber pendapatan di perkebunan kakao pada tahun 2002, terutama di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Dengan potensi nilai US\$ 701 juta, kakao dapat memberikan kontribusi terbesar ketiga bagi subsektor perkebunan setelah karet dan kelapa sawit. (Syarif, 2018).

Tabel 1.1
Peringkat Penghasil Kakao Terbesar Dunia (2022)

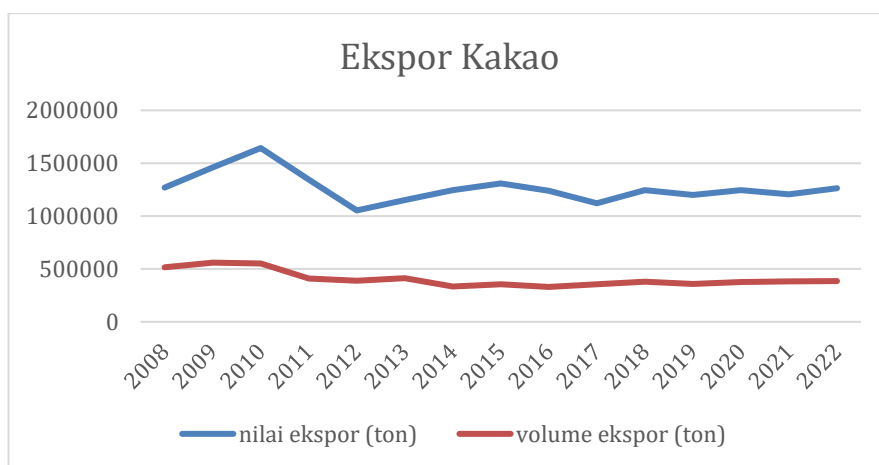
Peringkat	Negara	Produksi (ton)	Presentase (%)
1	Pantai Gading	2,2 juta	42,60%
2	Ghana	800 ribu	15,80%
3	Indonesia	739 ribu	14,40%
4	Nigeria	280 ribu	5,60%
5	Kamerun	240 ribu	4,90%
6	Peru	220 ribu	4,50%
7	Dominika	150 ribu	3,10%
8	Brasil	140 ribu	2,90%
9	Ecuador	130 ribu	2,70%

Sumber : International Cocoa Organization ICCO (diolah)

Indonesia menempati posisi ketiga sebagai produsen kakao dunia, yaitu sebesar 14,40%, sedangkan produsen utama kakao dunia yaitu Pantai Gading sebesar

42,60%, dan urutan kedua yaitu Ghana sebesar 15,80% dari produksi dunia. Pada Tabel 1.1 dapat dilihat Pantai Gading menempati posisi pertama produksi kakao tertinggi yaitu 2.200.000 juta ton, kemudian posisi kedua Ghana sebesar 800.000 ton, dan Indonesia menempati posisi ketiga dengan produksi 739.000 ton, untuk posisi ke empat dan kelima yaitu negara Nigeria dan Kamerun secara berurutan. Sebagai negara produsen biji kakao terbesar ketiga di dunia, Indonesia berpotensi besar menjadi pengeksport utama kakao.

Grafik 1.2
Data ekspor kakao Indonesia



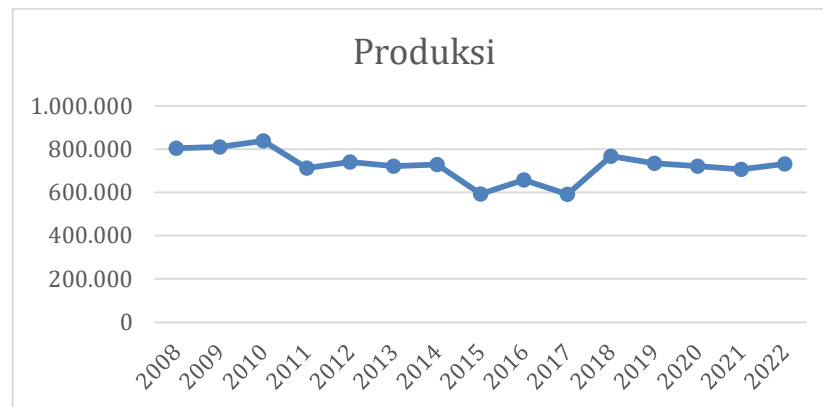
Sumber : Badan Pusat Statistik RI (diolah)

Dapat dilihat dari grafik di atas bahwa ekspor biji kakao Indonesia berfluktuasi antara tahun 2008–2022. Pada tahun 2008 nilai ekspor kakao Indonesia sebesar 1,26 Milyar USD. Pada tahun 2009 nilai ekspor kakao Indonesia mengalami kenaikan dengan nilai sebesar 1,45 Milyar USD. Kemudian nilai ekspor kakao tahun berikutnya mengalami kenaikan hingga menyentuh angka tertinggi selama 15 tahun terakhir yakni 1,64 Milyar USD. Kemudian pada tahun 2011 nilai ekspor kakao mengalami penurunan dengan nilai 1,34 Milyar USD hingga pada tahun 2012 mengalami penurunan lagi dengan nilai terendah yaitu 1,05 Milyar USD.

Kemudian pada tahun 2013–2015 mengalami kenaikan hingga berada di angka 1,30 Milyar USD. di tahun 2016 -2017 kembali mengalami penurunan kembali dengan nilai 1,12 Milyar USD. Kembali naik di tahun 2018 dengan nilai 1,24 Milyar USD. Nilai ekspor terus berfluktuasi hingga di tahun 2022 nilai ekspor kakao Indonesia berada di angka 1,26 Milyar USD.

Nilai ekspor kakao Indonesia berfluktuasi tergantung pada sejumlah faktor, salah satunya adalah output. Produksi adalah tindakan mengubah input menjadi output dan meningkatkan utilitas produk. Produksi adalah produk akhir dari peternakan petani yang telah diproses atau dikelola, dan keuntungan petani berasal dari produksi (Paramartha & Setyari, 2020). Grafik berikut menunjukkan perkembangan produksi biji kakao Indonesia.

Grafik 1.3
Perkembangan Produksi Biji Kakao Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik RI (diolah)

Berdasarkan Grafik di atas, perkembangan produksi kakao Indonesia dari tahun 2008–2022 terus mengalami fluktuasi, pada tahun 2008 produksi kakao tercatat sebesar 803.594 ton. Kemudian mengalami kenaikan di tahun 2009 sebesar 809.583 ton. Pada 15 tahun terakhir produksi terbesar kakao Indonesia tercatat pada tahun 2010 yakni sebesar 837.918 ton. Pada tahun berikutnya produksi kakao terus

berfluktuasi sampai dengan tahun 2017 mengalami penurunan di angka produksi terendah yaitu sebesar 590.683 ton. Dari data diketahui bahwa perkembangan produksi kakao mengalami fluktuasi hingga terakhir pada tahun 2022 tercatat sebesar 732.256 ton.

Berikut merupakan perkembangan Harga Rata – rata Tahunan Kakao di Pasar Dunia tahun 2008-2022

Tabel 1.2
Perkembangan Harga Biji Kakao

tahun	Harga Internasional USD/Kg	Harga Domestik USD/Kg
2008	2.51	0,37
2009	2.99	0,39
2010	3.13	0,41
2011	2.74	0,53
2012	2.22	0,47
2013	2.3	0,49
2014	2.89	0,51
2015	3.13	0,53
2016	2.89	0,55
2017	2.03	0,57
2018	2.29	0,55
2019	2.34	0,53
2020	2.37	0,47
2021	2.4	0,55
2022	2.36	0,63

Sumber : International Cocoa Organization ICCO dan Badan Pusat Statistik RI (diolah)

Harga biji kakao selama 15 tahun terakhir dari tahun 2008 hingga 2022 terlihat adanya pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2008 hingga tahun 2010 harga biji kakao mengalami kenaikan dari harga tahun dasar sebesar 2,51 USD per kilogram menjadi 3,13 USD per kilogram pada tahun 2010. Kemudian harga mengalami berfluktuasi dan mengalami penurunan sampai pada tahun 2022 hingga mencapai 2,36 USD per kilogram.

Selain variabel harga, perdagangan internasional juga dipengaruhi oleh nilai tukar atau kurs. Dalam perekonomian, nilai tukar merupakan salah satu harga penting karena ditentukan oleh adanya keseimbangan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Menurut data dari tabel tingkat nilai tukar di Indonesia pada tahun 2008-2022 mengalami pergerakan fluktuasi. Tahun 2008 nilai tukar sebesar Rp10.950 .Hingga tahun 2015 nilai tukar melemah sebesar Rp13.548. Kemudian nilai tukar menguat di tahun 2016 yaitu sebesar Rp9.299. Tahun berikutnya sampai dengan tahun 2022 nilai tukar terus mengalami pelemahan hingga sebesar Rp15.731. Menurut (Silaban, 2022) karena defisit transaksi berjalan yang melebar dan kenaikan suku bunga agresif *The Fed* yang, yang menghasilkan arus keluar modal asing dan kepercayaan yang lebih rendah terhadap rupiah, nilai tukar terus berfluktuasi.

Tabel 1.3
Nilai Tukar (USD)

Tahun	Nilai Tukar
2008	10950
2009	9400
2010	8991
2011	9068
2012	9670
2013	12189
2014	12440
2015	13795
2016	9299
2017	13548
2018	14481
2019	13901
2020	14105
2021	14269
2022	15731

Sumber : Badan Pusat Statistik RI (diolah)

Berdasarkan fenomena, data, penelitian sebelumnya, dan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait permasalahan yang ada dengan judul **“Pengaruh Produksi, Harga, dan Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor Biji Kakao (Hs 1801) Di Indonesia”** untuk diteliti lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini yang diangkat oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Apakah produksi biji kakao di Indonesia berpengaruh terhadap nilai ekspor biji kakao Indonesia?
2. Apakah harga biji kakao dunia berpengaruh terhadap nilai ekspor biji kakao Indonesia?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap nilai ekspor biji kakao Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh volume produksi biji kakao terhadap nilai ekspor biji kakao Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh harga biji kakao internasional terhadap nilai ekspor biji kakao Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor biji kakao Indonesia

1.4 Ruang Lingkup

Pada penelitian ini terdapat pembatasan dalam subjek penelitian. Data variabel independen meliputi nilai tukar, volume produksi biji kakao Indonesia, harga biji kakao dunia, pada periode pada tahun 2008-2022. Data variabel dependen penelitian ini adalah nilai ekspor biji kakao Indonesia dari tahun 2008 hingga tahun 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam hal perdagangan internasional khususnya ekspor. Manfaat dari penelitian diantaranya:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, menambah pemahaman dan pengetahuan bagi pembaca, menjadi salah satu studi banding bagi mahasiswa atau menjadi informasi ilmiah bagi para peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi pemerintah dan perusahaan . Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan pemerintah melalui otoritas terkait untuk menentukan arah kebijakan dan keputusan khususnya terkait ekspor kakao Indonesia. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mempertimbangkan ekspansi perusahaan dan mengidentifikasi peluang dan tantangan ekspor komoditas kakao.